

ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK PASAR LASI TRADISIONAL DI KECAMATAN CANDUANG KABUPATEN AGAM

Fitria Fatma

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fort De Kock Bukittinggi

Email: fitriafatma1986@gmail.com

Abstract

Objective: To analyze the management of organic waste in canduang lasi market.

Background: Market problems garbage a matter authentic to followed up. Waste disposal a market is cleaned to waters are behind market. Meanwhile, the water used for the needs of vernacular by the people residing around these waters. So that the water tainted by garbage and gives rise to surrounding air pollution settlement.

Introduction: Traditional lasi market is located in east the capital of kabupaten agam ± 73 km. the community canduang generally derive their main income farmers 75% of the population. Land the farm plant vegetables and sugar case that require fertilizer in the agricultural sector. Market lasi many sell vegetables, so many the production and garbage organic. Trash managed well, so that the community throw garbage into the waters behind market. The river or these waters flowing in the middle settlement.

Methods: this study adopted qualitative approaches descriptive in nature, namely explain the phenomena in depth through data collection.

Results and Discussion: The result of components input is system management the market is not formed in the marketlasi, so that funds, human resources and infrastructure no filled. System management process of waste in the trash using the sacks pouch collection, transportation, processing not done by the merchants and the community around lasi market. And final discharge garbage done captivity in waters back market.

Conclusion: System patients outside the organization as well as the work program of at the port authority had been formed to be carried out efficiently, only market many human beings and lasi who as not yet been, so the program of doing the government bidding it will not stand garbage management and those bylaws organic lasi market.

Keywords: Organic garbage, compost, traditional markets

PENDAHULUAN

Sampah merupakan permasalahan utama yang dapat ditemukan hampir disemua pasar tradisional di Indonesia. Sebagian orang beranggapan bahwa sampah merupakan benda yang sudah rusak atau tidak dapat dipergunakan dan langsung dibuang. Jika tidak dibuang dan sampah menumpuk disuatu tempat, maka dapat menimbulkan pencemaran udara, estetika, dan gangguan kesehatan. Karena sampah dapat menimbulkan perkembangbiakan kuman dan vector penyakit, khususnya pada jenis sampah organik. Selama ini sebagian besar pasar tradisional dalam mengelola sampah masih bertumpu pada pendekatan akhir (*end of pipe*), yaitu sampah dikumpulkan, diangkut, dan dibuang pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Permasalahan pengelolaan sampah selama ini menjadi persoalan yang sangat sulit yang dialami oleh masyarakat Pasar Lasi Tradisional di Nagari Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Wilayah ini terletak di lereng Gunung Merapi yang merupakan dataran tinggi yang menghasilkan berbagai komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan. Pasar Lasi Tradisional merupakan pasar yang banyak menghasilkan sayur-sayuran, sehingga hasil panen ini didistribusikan ke Pasar Kabupaten 50 Kota, Pasar Provinsi Riau, dan sekitarnya.

Aktivitas jual beli dengan petani dan para pedagang pasar, dan pedagang pengumpul akan melakukan pemilahan dan membuang bagian sayur atau buah yang tidak layak untuk

dijual. Proses pemilahan tersebut menyebabkan timbulan sampah yang menggunung, sehingga mengganggu estetika dan menimbulkan bau yang tidak sedap bagi masyarakat sekitarnya. Masalah ini semakin parah dengan tidak adanya pengelolaan sampah yang dihasilkan di Pasar Lasi Tradisional, yang dibuang dipinggir sungai dan tidak maksimalnya penanganan sampah tersebut oleh Dinas yang bertanggung jawab. Pasar Lasi Tradisional terletak di sebelah barat Ibukota Kabupaten Agam ±73 km. Pasar Lasi Tradisional terdapat 2 (dua) hari yaitu pada hari Selasa dan Jumat yang ramai dikunjungi masyarakat umum, selebihnya dikunjungi para pedagang pasar dan kelompok tani. Sebagian pedagang membuang sampah ke Pinggir Sungai Lasi yang terletak ±15 m dari Pasar Lasi Tradisional. Air Sungai Lasi mengalir ditengah pemukiman masyarakat. Sebagian masyarakat menggunakan air sungai tersebut untuk mencuci pakaian. Jika musim kemarau air sungai menyusut, sehingga tumpukan sampah menumpuk, dan pada musim hujan sampah tersebut dibawa oleh air hujan ke hilir yang akhirnya menumpuk dan terjadi penangkalan sungai tersebut.

Masyarakat Canduang umumnya bermata pencaharian petani 75% dari jumlah penduduk. Lahan pertaniannya menanam sayur-sayuran dan tebu yang membutuhkan pupuk dalam kegiatan pertanian. Hasil panen tebu diolah menjadi gula merah (saka) oleh industri rumah tangga yang terletak di Jorong Pasanehan Nagari Lasi. Pada saat ini, mayoritas masyarakat pedesaan disekitar Pasar Lasi yang berada di lereng Gunung Merapi. Saat ini sedang menghadapi kendala dengan minimnya ketersediaan pupuk anorganik. Hal ini terjadi karena pembelian pupuk anorganik tidak dapat dibeli bebas karena pemasok atau distribusi pada kelompok petani kurang disediakan. Keterbatasan ketersediaan dan tinggi harga pupuk anorganik ini memaksakan masyarakat untuk menggunakan pupuk organik. Meskipun pupuk organik ini berdampak positif dan ramah lingkungan serta tidak berdampak negative terhadap struktur tanah dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Keterbatasan keterampilan masyarakat dan ketersediaan alat dalam pembuatan pupuk organik merupakan salah satu hal yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan petani akan pupuk organik.

Salah satu teknologi yang digunakan untuk pengolahan sampah pasar adalah metode sederhana dengan system aerobik yaitu : proses di mana bahan organik mengalami penguraian secara biologis dengan bantuan oksigen (aerob) khususnya oleh mikroba-mikroba yang memanfaatkan bahan organik sebagai sumber energy. Membuat kompos adalah mengatur dan mengontrol proses alami tersebut agar kompos dapat terbentuk lebih cepat.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan melihat manajemen pengelolaan sampah organik, yang dilihat dari pemerintahan pada Dinas Lingkungan Hidup dan pemangku pengelolaan Pasar Lasi, serta pedagang-pedagang sayur dalam pengelolaan sampah Pasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data. Kecenderungan untuk menggunakan metode penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini dianggap sangat relevan, karena penelitian yang dilakukan hanya bersifat deskriptif yaitu menggambarkan apa adanya dari kejadian yang diteliti.

Tempat penelitian ini di Dinas Lingkungan Hidup (Agam Barat) dan di Kecamatan Canduang (Agam Timur) Kabupaten Agam.

Pemilihan informant ditentukan dengan *purposive sampling* yang berjumlah 11 (sebelas) informant yang terdiri dari:

1. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam
2. Kepala Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam
3. Kepala Bidang PSLB3 (Pengelolaan Sampah Limbah Bahan Beracun dan Berbahaya) Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam
4. Kepala Seksi Kebersihan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam
5. Pengelola Pasar Lasi.
6. Camat Kecamatan Canduang

7. Walinagari Nagari Lasi
8. Pedagang Sayur Pasar Lasi berjumlah 3 (tiga) orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komponen Input

1. Sistem Organisasi

Pemerintah daerah memberi kewenangan kepada dinas dan instansi untuk memfasilitasi pembentukan sistem organisasi pada masing-masing instansi dalam melaksanakan pengolahan sampah organik pada pedagang pasar adalah sebagai berikut :

Di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam sekarang sudah bagian dari Dinas Kebersihan ini terdiri dari 4 bidang tata lingkungan, bidang pengawasan dan pengendalian lingkungan, bidang pemulihan dan konversi sumber daya alam, dan bidang pengendalian sampah dan limbah bahan berbahaya dan beracun. Jadi Dinas kebersihan tidak ada lagi. Permasalahan sampah masyarakat bidang yang menangani adalah bidang pengendalian sampah dan limbah B3, yaitu pada seksi pengendalian sampah dan seksi kebersihan. (Informan-1)

Pengelolaan Sampah Pasar itu wewenangnya wali nagari. Seharusnya pengelola pasar membuat struktur organisasi pasar dan melaporkan ke wali nagari. Wali nagari memberikan laporan ke DLH untuk meminta container yang berguna untuk TPS sampah pasar. Waktu tahun 2013 yang lalu, kami pihak DLH sudah memberikan container secara gratis untuk sampah Pasar Lasi. Perjanjian untuk pengangkutan sampah yang ada di container adalah tenaga pengangkutan dari DLH yang diangkut ke TPA, jadi perjanjiannya pihak pengelola pasar membayar. (Informan-2)

Berdasarkan jawaban informan diatas dapat disimpulkan bahwa system organisasi Pasar Lasi Tradisional belum terstruktur dengan baik, karena Pasar Lasi merupakan pasar serikat dengan kepemilikan tiga nagari, sehingga pengelolaan Pasar ditunjuk warga yang berada di dekat Pasar. Pelaporan kegiatan pengelolaan sampah pasar kepada Wali Nagari dan Dinas Lingkungan Hidup belum terlaksana, karena sampah dibuang ke air sungai atau sungai yang berada di belakang pasar. Jadi penanggung jawab pengelolaan sampah pasar belum dibentuk.

Pemerintah kabupaten Agam memiliki instansi yang berwenang dan bertanggung jawab dalam menangani masalah sampah, salah satunya: Dinas lingkungan hidup. Dinas lingkungan hidup merupakan gabungan dinas kebersihan yang sudah berjalan 2 (dua) tahun ini, atas kebijakan pemerintah pusat. Dinas lingkungan hidup memiliki peran dalam mengendalikan permasalahan lingkungan hidup, salah satunya masalah sampah. Sampah yang diproduksi dari sumbernya, misalnya sampah rumah tangga dan sampah pasar adalah tanggung jawab pimpinan nagari. Pimpinan nagari menyediakan TPS (Tempat Penampungan Sampah), dan Dinas lingkungan Hidup hanya mengangkut dari TPS ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Selain itu, dinas lingkungan hidup memberdayakan masyarakat melalui pimpinan nagari sebagai perpanjangan tangan. Pimpinan nagari, seperti Walinagari Lasi membentuk system organisasi kepengurusan Pasar Lasi. Keadaan sekarang ini Pasar Lasi belum memiliki kepengurusan, karena Pasar Lasi merupakan pasar serikat dengan kepemilikan tiga nagari, karena letaknya di Nagari Lasi, maka kepengurusannya dikelola oleh satu orang masyarakat yang berada di dekat Pasar Lasi.

Diharapkan kepada camat memusyawarahkan kepada pimpinan tiga nagari yang merupakan kepemilikan pasar Lasi agar jelas untuk kepengurusan. Pada struktur organisasi yang dibentuk, camat menunjukkan perwakilan masing-masing nagari untuk mengelola Pasar Lasi. Jika sudah ada tentunya Dinas Lingkungan Hidup akan mudah berkoordinasi untuk kegiatan pengolahan sampah Pasar Lasi, salah satunya kegiatan sosialisasi cara pengomposan sampah organik dengan benar, dan adanya TPS untuk pengumpulan sampah sebelum dilakukan pengolahan.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang terlibat didalam pengelolaan sampah pasar pada unit pengelola pasar Lasi dan instansi yang berwenang mengenai Pasar Lasi. Informasi mengenai sumber daya manusia yang diberikan informan adalah sebagai berikut:

Dinas Lingkungan Hidup memiliki 4 bidang. Bidang yang pertama bidang tata lingkungan, bidang kedua bidang pengawasan dan pengendalian lingkungan, bidang ketiga bidang pemulihan dan konservasi sumber daya alam, dan terakhir bidang yang empat bidang pengendalian sampah dan limbah bahan berbahaya dan beracun. Jadi penelitian saudara tentang pengelolaan sampah pasar ini adalah bidang ke empat. Bidang ke empat ini memiliki tiga seksi, yaitu seksi pertama seksi pengendalian sampah, seksi kedua pengendalian limbah berbahaya dan beracun, dan seksi ketiga seksi kebersihan. Kualifikasi pendidikan pada setiap bidang, sksi, dan staf, ada yang sesuai dengan bidang ilmu dan ada juga yang tidak. Dengan pengalaman-pengalaman beliau lah program kami dapat berjalan dengan lancar. Kalau dilihat dari jumlah masih sangat kurang, apalagi ini bidang-bidang ini gabungan dari dinas kebersihan. **(Informan-1)**

Masih kurang, kami disini saja dibidang pengendalian sampah dan limbah bahan beracun dan berbahaya terdiri dari masing-masing seksi saja. Tidak ada staf yang di seksi tersebut. Contohnya saja pada seksi pengendalian sampah, ibuk elliza nora, beliau memang sudah berpengalaman di sini, tetapi kondisi beliau yang sering sakit, tidak dapat untuk turun lapangan, melihat kondisi lingkungan wilayah kerja kami. Dimana kami memiliki wilayah yang sangat luas, dan berjauhan antara agam barat dan agam timur. Kalau kami bawa ibuk elliza kea gam timur, besoknya sakit, tidak masuk kerja. Jadi saya lah yang mewakili kalau untuk turun ke lapangan. Jadi memang sangat kurang untuk jumlah tenaga kerja kami. **(Informan-2)**

Berdasarkan jawaban informan yang ada, sumber daya manusia masih kurang mencukupi, karena tenaga-tenaga pada masing-masing seksi tidak dibantu oleh staf. Selain itu, tidak seimbangnya jumlah tenaga dinas dengan luasnya wilayah kerja. Dilihat dari segi kualitas, sudah pada umumnya sudah sesuai dengan latar belakang pendidikan dengan jabatan yang dijalankan. Tetapi dari segi kuantitas yang belum mencukupi pada Dinas Lingkungan Hidup. Pengelola Pasar Lasi juga belum ada struktur organisasinya, hanya satu orang yang mengurus pasar. Sehingga tidak ada tenaga khusus untuk mengelola sampah pasar Lasi.

Menurut peneliti, sumber daya manusia yang ada di dinas lingkungan hidup masih minim, jika dilihat dari segi kuantitas dengan melihat luasnya wilayah kerja Kabupaten Agam. Pasar Lasi terletak dibagian timur, dan kantor dinas lingkungan hidup terletak dibagian bara dengan jarak tempuh 2-3 jam. Apalagi tenaga dinas yang minim, tentunya sangat sulit untuk memajukan pengelolaan sampah Pasar Lasi, misalnya melakukan sosialisasi pengolahan sampah, survey ke lapangan pengolahan sampah. Walaupun masalah sampah merupakan tanggung jawab dari nagari Lasi, tapi tidak terlepas dari campur tangan Dinas Lingkungan Hidup.

Pengurus pasar lasi hanya satu orang, sehingga sangat tidak wajar dalam mengelola pasar dan pedagang pasar. Masyarakat enggan untuk ikut serta dalam kepengurusan pasar Lasi, karena Pasar Lasi merupakan pasar serikat dengan tiga nagari kepemilikan. Menurut peneliti, pimpinantertinggi di kecamatan canduang tersebut harus bertindak, membentuk sumber daya manusia dalam kepengurusan Pasar Lasi dengan melibatkan semua nagari kepemilikan terhadap Pasar Lasi.

Oleh karena itu, pengelola Pasar Lasi harus aktif dalam membina dan membuat program untuk memajukan Pasar Lasi menuju Pasar yang sehat agar tidak ada sampah-sampah yang dibuang ke air sungai. Pengelola harus berkoordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup terhadap kegiatan Pasar. Sehingga dinas dapat membantu dan mengarahkan untuk mencapai program kerja tersebut.

3. Dana

Dana untuk penyelenggara program ini bersumber dari dana APBD yang berguna untuk semua kegiatan, mulai dari teknis pelaksanaan, operasional pelaksanaan sampai mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan sampah. Informasi mengenai dana dari informan adalah sebagai berikut :

Sedang diskusi sesuai permendagri nomor 33 tahun 2010 tentang pengelolaan sampah. Untuk anggaran dana yang disediakan pemerintah dalam pengelolaan sampah tentu ada. Dimana dana yang diperuntukkan dari TPS ke TPA itu tanggung jawab pemerintah nagari. Mulai dari

menggaji tenaga pengangkut, sarana dan prasarana seperti mobil, container, dan peralatan lainnya. Dana untuk mengolah sampah menjadi kompos untuk masyarakat ada. Kami memperuntukkan untuk operasional saja. (Informan-1)

Anggaran yang disediakan pemerintah dinamakan APD, dimana nagari membeli container sebagai TPS. Selain itu becak motor. Kami sebagai instansi pemerintah memfasilitas oprasional dari TPS ke TPA. Makanya sampah dari masyarakat seperti rumah tangga dan pasar itu tanggung jawab daerah atau nagari masing-masing. Dana untuk pengelolaan sampah masyarakat menjadi kompos, ada jika masyarakat mau melaksanakan. Keadaan pasar Lasi saat ini belum bergerak ke arah itu. Buktinya struktur organisasi saja sampai saat ini belum ada. (Informan-2)

Berdasarkan jawaban informan yang ada, semua dana untuk pengelolaan sampah pasar yang disediakan pemerintah ada. Tapi belum terealisasi kepada Pasar Lasi yang belum melakukan pengolahan sampah. Dinas lingkungan hidup yang sudah melisensi dana pengolahan sampah ke pasar yang berada di kecamatan lubuk basung dan kecamatan tanjung mutiara. Pasar tersebut sudah melakukan pengolahan sampah dengan pengomposan. Pasar Lasi belum ada struktur kepengurusan, maka Dinas atau pemerintah sendiri tidak memberikan dana pengolahan sampah. Tentunya pengelola pasar Lasi tidak ada program terhadap pengolahan sampah. Pengelola pasar Lasi membutuhkan dana enam ratus ribu perbulan untuk menggaji tukang sapu pasar. Dana dipungut dari pedagang pasar.

Dengan demikian menurut peneliti dana yang ada Di Dinas Lingkungan Hidup ada untuk memajukan program pengolahan sampah Pasar Lasi, tetapi tidak dapat direalisasi dengan baik kepada pengelola Pasar Lasi. Karena tidak ada struktur kepengurusan Pasar Lasi. Sebaiknya pengelola pasar yang mengelola sendiri melaporkan kepada walinagari dan camat untuk segera membentuk kepengurusan.

Pihak walinagari juga tidak ada menganggarkan dana untuk pengolahan sampah Pasar Lasi, makanya pedagang membuang sampah langsung ke air sungai dibelakang pasar. Diharapkan kepada walinagari dan camat menganggarkan dana untuk pengelolaan sampah Pasar Lasi.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana untuk kegiatan pengolahan sampah dilakukan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di Dinas lingkungan hidup. Informasi mengenai sarana dan prasarana dari informan adalah sebagai berikut :

Sarana dan prasarana disediakan oleh dinas lingkungan hidup. Tetapi untuk kuantitasnya sangat kurang. Contohnya saja jumlah container yang ada di wilayah kerja kami sebanyak 49 kontainer, seharusnya jumlah container berjumlah 400. Wilayah kerja kami terdiri dari 16 kecamatan, tetapi yang terlayani baru 10 kecamatan, karena kami sangat kurang segalanya, mulai SDM, sarana prasarana, dan sebagainya. Jadi untuk sampah pasar, pengurus pasar harus aktif. (Informan-1)

Sarana dan prasarana yang kami sediakan jika pengelola pasar dan pedagang memang mau melakukan pengolahan sampah, kami siap membantu berupa fasilitas sarana. Keadaan sekarang ini pasar Lasi belum melaksanakan pengolahan sampah, maka belum ada sarana dan prasarana yang kami berikan. Pembuangan akhir sampah atau TPA yang saudara maksud ditempatkan di kota Payakumbuh. Tetapi sampah Pasar Lasi tidak ada kami buang ke sana, karena itu tadi tidak ada pengumpulan sampah. (Informan-2)

Berdasarkan jawaban informan yang ada, sarana dan prasarana yang disediakan saat ini untuk operasional di wilayah kerja Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Agam sangat tidak mencukupi. Sarana berupa container, becak, mobil pengangkut sampah sangat tidak mencukupi dengan melihat luas wilayah kerja. Untuk wilayah kerja Agam Timur tempat keberadaan Pasar Lasi jumlah mobil truk pengangkut sampah hanya dua unit. Keadaan mobil dan sarana lain masih kategori aman digunakan, hanya jumlah sarana dan prasarana yang kurang. Untuk container yang diletakkan ditengah Pasar, pihak pengelola membayar retribusi TPS sebesar dua ratus ribu setiap container digunakan pengangkutan ke TPA regional yang berada di Kota

Payakumbuh. Saat ini, Pasar Lasi tidak mampu membayar retribusi TPS tersebut ke Dinas, sehingga Pasar Lasi tidak memiliki kontainer sampah.

Menurut asumsi peneliti, pengelola pasar harus menyediakan sarana dan prasarana untuk pengolahan sampah kepada pedagang pasar. Kalau tidak ada sarana atau prasarana tentunya pedagang tidak akan bergerak untuk melakukan pengolahan sampah. Pengelola pasar sebaiknya bekerja sama dengan dinas lingkungan hidup dalam pengolahan sampah organik, agar dinas dapat melakukan sosialisasi kepada pedagang dan memberikan bantuan peralatan untuk pengolahan sampah.

Agar kedepannya lebih profesional, maka pihak pemerintah memperhatikan, pada bagian inventarisasi agar sarana dan prasarana tetap terjaga dan mendapat dukungan didalam melakukan kegiatan pengolahan sampah. Sesuai peraturan permendagri nomor 33 tahun 2010 yaitu, pedoman pengelolaan sampah dalam memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana pengolahan sampah.

B. Komponen Proses

1. Pewadahan

Pewadahan sampah dilakukan dengan cara memilah sampah pasar sesuai jenis sampah dengan menyediakan tempat sampah yang terpisah. Informasi mengenai pewadahan sampah oleh dinas lingkungan hidup dan pedagang pasar yang terkait yang diberikan informan adalah sebagai berikut :

Masyarakat masih banyak membuang sampah ke belakang air sungai yang ada di belakang pasar. Apapun jenis sampah dibuang kesana, tanpa dilakukan pemilahan. Untuk pewadahan sampah belum disediakan oleh pengelola pasar. (Informan-1)

Tidak semua pedagang yang belum melakukan pewadahan didalam memisahkan sampah. Karena mereka menganggap sudah memiliki sarana pewadahan yaitu kali atau air sungai yang berada dibelakang pasar. Mereka tidak memikirkan dampak yang akan terjadi. Sekiranya munculnya air bah tentu berdampak terhadap masyarakat luas. Untuk area pedagang pasar belum ada pewadahan sampah. Sampah digabung dan langsung dibuang. Bagaimana untuk melakukan pengolahan sampah menjadi kompos, sampah aja langsung dibuang oleh pedagang. (Informan-2)

Berdasarkan informasi yang didapat dari informan, bahwasanya masih banyak pedagang yang belum melakukan pengumpulan sampah secara terpisah. Sampah digabungkan pada satu tempat ke dalam karung, dan dibuang ke perairan yang ada di belakang pasar. Bahkan sampah langsung dibuang ke air sungai tanpa ada pewadahan sampah secara terpisah. Pedagang pasar hanya membiarkan sampah berada ditengah pasar pada kegiatan pasar selesai, dan kemudian petugas kebersihan yang menyapu pasar membuang ke air sungai belakang pasar. Atau pedagang sendiri yang membuang ke air sungai belakang pasar.

Hasil wawancara dengan informan, keadaan wadah sampah pedagang tidak sesuai standar kesehatan. Buktinya pedagang yang memiliki tempat sampah berasal dari karung dan kantong asoy. Untuk mempermudah pengolahan sampah, sampah harus dipilah pada tingkat rumah tangga. Wadah sampah hendaknya mendorong terjadinya upaya daur ulang sampah, yaitu disesuaikan dengan jenis sampah yang telah terpilah. Pembinaan yang dilakukan hendaknya pemisahan sampah organik dan anorganik serta berlanjut pada tahap pengolahan sampah. Tidak adanya pengolahan sampah penyebab utama adalah tidak adanya pemisahan sampah organik dan anorganik, serta B3.

Hal ini, saran peneliti untuk menimbulkan minat pedagang agar melakukan pemisahan sampah sesuai jenisnya dapat memulainya dengan wadah komunal yang terdiri dari tiga jenis, yaitu warna hijau untuk sampah organik, warna kuning untuk sampah anorganik, dan merah untuk sampah B3 yang diletakkan ditempat yang mudah terjangkau oleh seluruh pedagang. Pewadahan sampah yang sudah terpisah dapat mendukung untuk kegiatan pengolahan sampah organik dengan cara pengomposan. Hasil pengomposan dapat dimanfaatkan kembali.

Untuk itu, diharapkan pengelola menyediakan wadah sampah yang berwarna tiga jenis ini. Kemudian instansi terkait dinas lingkungan hidup mengajak pedagang memisahkan sampah untuk memudahkan melakukan pengolahan menjadi kompos.

2. Pengumpulan

Pengumpulan dilakukan oleh tenaga angkut yang dikelola oleh daerah masing dari sumber sampah ke TPS. Informasi mengenai pengumpulan sampah dari informan adalah sebagai berikut :

Tenaga kami yang mengumpulkan sampah hanya di TPS dan TPA. Kalau untuk mengumpulkan sampah dari sumber seperti di Pasar Lasi itu tanggung jawab dari pengelola pasar sendiri atau walinagari.. Pedagang belum melaksanakan pengumpulan sampah untuk didaur ulang dan pengomposan. Nah... disini kami merasa kesulitan, partisipasi pedagang yang belum ada untuk melakukan pengolahan sampah. (Informan-1)

Kegiatan dilakukan pengumpulan sampah masyarakat rumah tangga dan pedagang pasar belum terlaksana dengan baik. Selesai aktivitas jual beli sampah berserakan ditengah pasar. Ada petugas penyapu pasar yang ditunjuk oleh pengelola pasar melakukan pembersihan pasar setiap sorenya. Sampah dikumpulkan dan langsung dibuang ke air sungai belakang pasar. Kegiatan pengolahan sampah belum terlaksana, belum ada motivasi pedagang ke arah itu. (Informan-2)

Berdasarkan informasi yang didapat dari informan, kegiatan pengumpulan sampah pedagang pasar tidak mengarah pada kegiatan pengolahan sampah untuk didaur ulang dan pengomposan. Sampah yang digabungkan tidak sesuai jenis sampah langsung dibuang ke air sungai yang berada di belakang pasar. Kegiatan pengumpulan sampah untuk dilakukan pengomposan belum terlaksana dengan baik. Pedagang tidak peduli dalam pengumpulan sampah tersebut, sehingga menimbulkan pencemaran udara, yang berdampak terhadap masyarakat yang tinggal disekitar pemukiman tersebut.

Menurut peneliti, pedagang yang tidak melakukan pengumpulan sampah secara terpisah karena Pasar Lasi tidak memiliki tempat pengumpulan sampah yang dinamakan dengan container. Sebelumnya pasar lasi sudah memiliki container, karena tidak sanggup membayar retribusi kontainernya dikembalikan ke dinas lingkungan hidup.

Sebaiknya pengelola pasar membuat tempat pengumpulan sampah secara terpisah sederhana yang sesuai standar dengan cara bergotong royong dengan pedagang pasar, minimalnya sampah basah dan kering untuk memudahkan pengomposan oleh pedagang. Kepada walinagari atau camat menganggarkan dana untuk pembayaran retribusi container kepada dinas dan menyediakan dana kegiatan pengolahan sampah menjadi kompos.

3. Pengangkutan

Pelaksanaan pengangkutan sampah menjaga terpisahnya sampah sesuai jenis sampah yang menggunakan alat angkut. Alat pengangkutan sampah harus memenuhi persyaratan keamanan, kesehatan lingkungan, kenyamanan, dan kebersihan, agar mendukung dalam kegiatan pengolahan sampah menjadi kompos. Informasi yang didapat dari informan adalah sebagai berikut :

Pengangkutan sampah tenaga kami dari TPS ke TPA. Dilakukan satu kali dua hari yang menggunakan truk sampah. Biasanya sampah pasar sudah tersedia container sebagai TPS. Kalau wilayah Agam Timur, TPS yang ada hanya Pasar Baso dan Pasar Padang Luar. Untuk pasar Lasi tidak ada TPS, sehingga kami tidak ada melakukan pengangkutan sampah dari TPS ke TPA. Pedagang pasar Lasi tidak melakukan pengangkutan sampah. (Informan-1)

Untuk pengangkutan sampah pasar lasi tidak ada kami lakukan. Karena container sebagai tempat pengumpulan sampah tidak ada. Jadi apa yang akan kami angkut, toh sampahnya langsung dibuang ke air sungai dibelakang pasar. (Informan-2)

Berdasarkan informasi yang didapat, pengangkutan sampah yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dari dinas lingkungan hidup tidak ada dilakukan. Karena Tempat Penampungan Sementara (TPS) tidak ada, sehingga tidak terlaksana kegiatan pengangkutan sampah dari TPS ke TPA. Sekitar 5 tahun yang lalu pernah dilakukan, karena Pasar Lasi sudah memiliki container sebagai TPS, karena tidak sanggup membayar maka container dipulangkan ke Dinas Lingkungan Hidup, sehingga kegiatan pengangkutan tidak ada saat ini. Sampah pasar Lasi langsung dibuang ke Air sungai belakang pasar.

Peneliti berasumsi kegiatan pengangkutan sampah tetap dilakukan seperti lima tahun yang lalu. Mobil pengangkut sampah membawa sampah yang sudah terkumpul dikontainer ke TPA. Selain itu, tenaga kebersihan di Pasar harus mengangkut sampah dari pedagang-pedagang atau sumber sampah pasar ke TPS dengan menggunakan gerobak atau becak motor. Kegiatan pengangkut sampah dilakukan pada pagi dan sore hari pengangkutan sampah dapat dilakukan setiap hari.

Dengan demikian, kerja sama dinas lingkungan hidup dengan pengelola pasar dan nagari Lasi lebih ditingkatkan, saling berkoordinasi setiap kegiatan yang berkaitan dengan sampah. Agar sampah yang ada di Pasar Lasi dapat terkoordinir dengan baik. Kegiatan pengolahan sampah dapat mengurangi timbulan sampah di TPA. Sehingga sampah yang ada di TPA berupa sampah hasil dari pengolahan baik daur ulang dan pengomposan. Sehingga Pasar Lasi keadaan bersih dan air sungai bebas dari sampah.

4. Pengolahan

Pengolahan dilakukan dengan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah dengan teknologi ramah lingkungan. Informasi mengenai pengolahan dari informan adalah sebagai berikut :

Pengolahan sampah pasar yang sudah dilakukan hanya pasar kecamatan Lubuk Basung, karena program pengolahan sampah ini dinamakan program save maninjau dalam waktu satu sampai dua tahun ini. Tetapi Pasar Lasi belum melaksanakan pengolahan, kami juga belum melakukan survey kembali setelah sosialisai. Jarak yang jauh dengan Pasar Lasi membuat kami sulit berkoordinasi. Pembinaan dan pelatihan baru sampai walinagari. Jika sudah terlaksana pengolahan sampah pasar, baik menjadi kompos ataupun didaur ulang pada sampah kering, kami akan memberikan fasilitas pendukungnya.. (Informan-1)

Pemrosesan sampah menjadi kompos belum terlaksana sesuai harapan. Masyarakat langsung membuang sampah dari sisa dagangannya. Padahal jenis sampah yang paling banyak diproduksi adalah sampah basah, sehingga mudah dilakukan pengomposan. Sangat disayangkan belum ada pedagang ataupun pengelola pasar untuk mengolah sampah. Sosialisasi sudah kami lakukan kewali nagari, ke pedagang belum kami lakukan. Kami focus dulu ke wilayah kerja Agam Barat saja. (Informan-2)

Berdasarkan informasi yang didapat, pedagang Pasar Lasi belum melaksanakan pengolahan sampah, baik sampah basah (organik) untuk dijadikan kompos, ataupun sampah kering (anorganik) untuk didaur ulang. Sampah dari sisa-sisa jualan yang mayoritas sayur-sayuran langsung dibuang ke Air sungai belakang Pasar, tanpa dilakukan pengolahan terlebih dahulu. Pembinaan atau sosialisai dari dinas lingkungan hidup sudah dilakukan kepada Wali Nagari dan Camat, tetapi pedagang pasar belum bergerak untuk melakukan pengolahan sampah organik. Dikarenakan kepengurusan pasar juga belum dibentuk, jadi perpanjangan tangan Dinas Lingkungan sulit digerakkan.

Kebiasaan pedagang dalam membuang sampah ke air sungai belakang pasar sangat sulit dirubah. Dengan keadaan kepengurusan pasar Lasi yang tidak aktif, sehingga perilaku pembuangan sampah sembarangan menjadi budaya oleh para pedagang. Semakin lama keadaan air sungai Pasar Lasi sangat tidak sehat, keadaan kering menimbulkan pencemaran udara dan perkembangbiakan vector. Sementara keadaan air yang mengalir menimbulkan sampah bertumpuk dipemukiman warga dan air yang tercemar. Dikhawatirkan keadaan air yang melimpah pada periaran tentu mengakibatkan banjir sampah.

Diharapkan pedagang dapat merubah kebiasaan dan tradisi berperilaku membuang sampah ke air sungai belakang pasar. Pengelola pasar dan dinas lingkungan hidup mendukung kegiatan pengolahan sampah organik di Pasar Lasi, misalnya dengan menyediakan prasaran atau tempat lokasi untuk pengomposan, alat dan bahan, serta sosialisai langkah-langkah melaksanakan pengolahan sampah organik.

C. Komponen Output

Hasil penelitian yang didapatkan pengelolaan sampah organik Pasar Lasi tradisional tidak terlaksana dengan baik. Pihak pemerintah Dinas Lingkungan Hidup sudah melakukan manajemen pengelolaan sampah dengan baik, hanya pengelolaan di walinagari Lasi tidak

terlaksana. System organisasi atau kepengurusan belum dibentuk. Tetntunya pengelolaan sampah tidak terlaksana.

SIMPULAN

Pengelolaan sampah organik di Pasar Lasi tidak terlaksana dengan baik. Jika dilihat dari system organisasi di pemerintahan, yaitu Dinas Lingkungan Hidup sudah memiliki bagian-bagian pada pengelolaan sampah. Tetapi kepengurusan Pasar Lasi tidak ada, sehingga pengelolaan sampah tidak terlaksana. Dengan tidak adanya kepengurusan Pasar Lasi, maka ketersediaan sarana prasarana dan dana tidak dipenuhi oleh Dinas Lingkungan Hidup. Karena tanggung jawabnya belum jelas.

Masyarakat membuang sampah langsung ke air sungai yang berada di belakang pasar, sehingga menimbulkan pencemaran udara, serta pencemaran air yang digunakan masyarakat sekitar perairan tersebut.

SARAN

1. Bagi Dinas Lingkungan Hidup dapat menegakkan kebijakan pada setiap Nagari untuk membentuk kepengurusan Pasar dan manajemen pengelolaan Pasar.
2. Bagi Camat dan Walinagari Lasi, dapat membuat aturan kepada pedagang dan masyarakat sekitarnya untuk larangan dan sanksi bagi membuang sampah ke perairan belakang Pasar.
3. Bagi Pedagang Pasar dan Masyarakat diharapkan dapat melakukan pengelolaan sampah organik dengan cara komposting, agar biaya operasional panen menurun, hasil panen sehat bebas zat kimia, serta lingkungan menjadi sehat tanpa penumpukan sampah.
4. Instansi Pendidikan yaitu Perlu dilakukan program pendidikan yang lebih efektif untuk peningkatan perilaku yang berkelanjutan guna mendukung terlaksananya pengolahan sampah organik yang berkelanjutan serta Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi tentang materi kesehatan lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah organik dengan metode komposting.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexs, 2000. *Sukses Mengolah Sampah Organik menjadi Pupuk Organik*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta. Jakarta.
- Basriyanta, 2011. *Memanen Sampah*. Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Dinas Lingkungan Hidup, 2017. Laporan Tahunan Dinas Lingkungan Hidup. Lubuk Basung
- Dinas Lingkungan Hidup, 2016. Laporan Tahunan Dinas Lingkungan Hidup. Lubuk Basung
- Dinas Kesehatan Kabupaten Agam, 2016. Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Agam. Lubuk Basung
- Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial, 2000. *Pedoman Pengelolaan Limbah Padat*. Jakarta.
- Faizah, 2008. *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis masyarakat*. Tesis. Magister Ilmu Lingkungan. Universitas Diponegoro.
- Kementrian Pekerjaan Umum, 2011. *Perencanaan Pengelolaan Sampah*. Bekasi.
- Kementrian Lingkungan Hidup, 2013. *Pengelolaan Lingkungan*. Jakarta.
- Kuncoro, S, 2009. *Pengelolaan Sampah Terpadu*. Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta
- Lestari, Y dan Azka, N, 2009. *Perilaku Pengelolaan Sampah pada Penjual Makanan Jajanan dan Pengunjung Wisata di Pantai Padang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 4 Nomor 2.
- Maulana, H, 2009. *Promosi Kesehatan*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah Kota Payakumbuh.
- Rohatmin, 2005. *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Lingkungan II Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado*. Jurusan Kesehatan Lingkungan. Universitas Sam ratulangi.

- Subekti, Sri, 2009. *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3 R Berbasis Masyarakat*. Fakultas Teknik UNPAD. Semarang.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Trihadiningrum, Y, 2010. *Perkembangan Paradigma Pengelolaan Sampah Kota dalam Rangka Pencapaian MDGs*. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh November. Surabaya.
- Yuliani, 2010. *Pengelolaan Sampah di Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan melalui Pendekatan Sosial Kemasyarakatan*. Program Studi Pascasarjana Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Universitas Bengkulu.